

Pembentukan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

Tria Aprilia^{1*}, Maryani², Tessa Nathalia³, Beny Dwi Lukitoaji⁴

Universitas PGRI Yogyakarta

¹ triapril184@gmail.com *

² anim18038@gmail.com

³ tessanathalia76@gmail.com

⁴ beny@upy.ac.id

Kata-kata kunci:

Pendidikan Karakter; Disiplin;
Tanggung Jawab

: ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran krusial pendidikan karakter dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi literatur, artikel ini menganalisis berbagai strategi dan efektivitas implementasi pendidikan karakter. Temuan menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui materi pelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari seperti upacara bendera dan kegiatan keagamaan, serta melalui keteladanan guru. Program inovatif seperti Adiwiyata dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial. Tantangan utama meliputi konsistensi pelaksanaan dan keselarasan nilai antara lingkungan sekolah dan rumah. Keberhasilan pendidikan karakter memerlukan komitmen seluruh warga sekolah dan kolaborasi aktif dengan orang tua, menjadikan pendidikan karakter sebagai budaya hidup di lingkungan sekolah.

Keywords:

*Character Education;
Discipline; Responsibility*

ABSTRACT

This research examines the crucial role of character education in shaping the disciplinary attitudes and responsibility of elementary school students in Indonesia. Employing a descriptive qualitative approach and literature review method, this article analyzes various strategies and the effectiveness of character education implementation. Findings indicate that character formation occurs not only through formal subject matter but also through daily habituation activities such as flag ceremonies and religious practices, as well as through teacher role modeling. Innovative programs like Adiwiyata and the School Literacy Movement (GLS) have proven effective in fostering environmental awareness and social responsibility. Key challenges include implementation consistency and value alignment between school and home environments. The success of character education requires the commitment of all school members and active collaboration with parents, making character education a living culture within the school environment.

Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi fokus penting dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama pada jenjang sekolah dasar. Pada fase ini, peserta didik sedang berada pada masa perkembangan awal yang sangat menentukan arah moral dan perilaku mereka di masa depan. Karakter seperti disiplin dan tanggung jawab merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan sosial maupun akademik. (Lukitoaji & Dewi, 2020) Pendidikan karakter merupakan suatu proses untuk membentuk kepribadian individu melalui pengajaran nilai-nilai moral,

dengan hasil yang terlihat dalam perilaku nyata seseorang, seperti sikap yang baik, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kerja keras, dan penghormatan kepada orang lain. Untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang kuat, berpengetahuan, berakhlak baik, disiplin, dan bermoral, penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini. Siswa diajarkan untuk bersikap disiplin dan terbiasa menjalani hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Indrawati & Harti, 2025) pendidikan karakter di SD sangat berperan dalam membentuk sikap mandiri dan disiplin siswa secara sistematis. Sikap disiplin mencerminkan kemampuan seseorang untuk mematuhi aturan dan menjalankan kewajiban secara konsisten. Sementara itu, tanggung jawab adalah cerminan dari kesadaran seseorang dalam melaksanakan tugas dengan kesungguhan serta siap menerima akibat dari keputusan dan tindakannya. Dua sikap ini sering kali ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah, seperti program upacara bendera, sholat berjamaah, piket kelas, serta program adiwiyata. (Hidayat & Purwowidodo, 2024) menekankan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti sholat dhuha, menjadi medium efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab siswa sejak dini.

Implementasi pendidikan karakter tidak cukup hanya melalui penanaman nilai secara teoritis, namun juga melalui keteladanan guru dan iklim budaya sekolah. Kepala sekolah dan guru memiliki peran strategis dalam merancang kebijakan dan kegiatan yang secara eksplisit mendukung penguatan karakter siswa. (Mulyanti & Mitra, 2024) menyebut bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis moral dapat memengaruhi secara signifikan terhadap pembentukan karakter, termasuk dalam aspek disiplin dan tanggung jawab. Seiring dengan berkembangnya zaman, pendekatan pendidikan karakter juga harus adaptif dengan kondisi sosial dan teknologi yang dihadapi siswa. Program seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan gerakan peduli lingkungan melalui program Adiwiyata tidak hanya mengembangkan wawasan siswa, tetapi juga menumbuhkan nilai disiplin dan tanggung jawab dalam tindakan nyata. (Maulidiawati & Rosmaya, 2025) menyoroti efektivitas program PBLHS (Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah) dalam membentuk karakter peduli lingkungan, disiplin, dan tanggung jawab siswa.

Tidak dapat disangkal bahwa lingkungan sekolah dasar yang kondusif merupakan kunci utama dalam keberhasilan pembentukan karakter. Suasana kelas yang positif, partisipasi aktif siswa, serta keterlibatan orang tua menjadi elemen penting dalam mendukung program pendidikan karakter. (Anikoh et al., 2024) menekankan bahwa pembiasaan religius yang terintegrasi dalam kurikulum dapat memperkuat nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati siswa. Berbagai studi tersebut menunjukkan bahwa strategi pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar melalui pendidikan karakter membutuhkan integrasi menyeluruh antara kurikulum, budaya sekolah, serta pembiasaan dalam kegiatan harian. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana pendidikan karakter di sekolah dasar secara efektif membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dalam konteks pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Dari kajian diatas dapat dilihat bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi serta efektivitas penerapan pendidikan karakter dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam konsep, strategi, serta hasil implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa di sekolah dasar berdasarkan berbagai literatur ilmiah. Studi literatur dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji referensi akademik yang relevan, khususnya artikel jurnal, skripsi, tesis, dan buku ilmiah. Subjek dalam penelitian ini bukan berupa individu atau populasi secara langsung, melainkan korpus dokumen atau teks ilmiah yang mengandung kajian tentang pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya yang membahas pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil dan pembahasan

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui kegiatan harian di lingkungan sekolah. Pujianingsih et al. (2025) menyatakan bahwa pelaksanaan upacara bendera setiap minggu memberi dampak positif terhadap kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu, mengikuti aturan, dan menjaga ketertiban. Kegiatan ini juga memperkuat rasa nasionalisme yang erat kaitannya dengan sikap tanggung jawab sebagai warga negara. Kegiatan pembiasaan, seperti memberi salam, senyum, dan sapa kepada guru dan teman, merupakan praktik sederhana namun efektif dalam membentuk karakter anak. Kebiasaan tersebut melatih siswa untuk menjadi pribadi yang sopan, bertanggung jawab, serta mampu berinteraksi sosial dengan baik. (Putranto, 2025) menemukan bahwa penanaman nilai religius melalui kegiatan keagamaan juga berdampak positif terhadap disiplin siswa, terutama dalam menjaga kebersihan dan menghormati waktu. Dari hasil wawancara guru, ditemukan bahwa pendekatan keteladanan lebih efektif dibandingkan pendekatan verbal. Guru yang disiplin dan bertanggung jawab dalam tugasnya akan mendorong siswa meniru perilaku serupa.

Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru yang konsisten datang tepat waktu, menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh, dan bersikap jujur akan menjadi panutan nyata bagi siswa. (Mulyanti & Mitra, 2024) yang menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan guru berperan besar dalam internalisasi nilai karakter. Di sisi lain, kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter juga ditemukan, terutama pada konsistensi pelaksanaannya. Tidak semua guru memahami pendekatan yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, latar belakang keluarga juga memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter. Ketika semua elemen sekolah memberi contoh yang baik, siswa akan lebih mudah menyerap dan meniru nilai-nilai yang diajarkan.

Namun demikian, tantangan besar dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah konsistensi dan pemahaman guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran. Menurut (Idawati et al., 2024), nilai yang tidak sejalan antara rumah dan sekolah akan menimbulkan kebingungan pada anak. Program khusus seperti Adiwiyata dan GLS juga terbukti efektif membentuk disiplin dan tanggung jawab. Program Adiwiyata yang diterapkan di beberapa SD mengajarkan siswa menjaga lingkungan melalui kegiatan kebersihan dan pengelolaan sampah. Hal ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran ekologis tetapi juga memperkuat sikap tanggung jawab. (Maulidiawati & Rosmaya, 2025) mencatat bahwa siswa menjadi lebih konsisten menjaga lingkungan sekolah.

Beberapa program inovatif yang digagas oleh sekolah terbukti efektif dalam memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Salah satu contohnya adalah program Adiwiyata. Dalam program ini, siswa diajak untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, memilah sampah, dan melakukan penghijauan. (Maulidiawati & Rosmaya, 2025) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam program ini menjadi lebih sadar akan pentingnya tanggung jawab sosial dan lebih disiplin dalam menjaga lingkungan mereka. Tanggung jawab juga dilatih melalui pembagian tugas individu dan kelompok dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan diberi tanggung jawab mengelola proyek, menyelesaikan PR tepat waktu, dan berkontribusi dalam tugas kelompok, siswa belajar memahami pentingnya peran dan kewajiban pribadi. (Bahri et al., 2024) dalam studinya menunjukkan bahwa siswa yang diberi kepercayaan dalam kegiatan sekolah menunjukkan peningkatan kemandirian, rasa percaya diri, dan tanggung jawab atas hasil kerja mereka.

Di sekolah-sekolah yang berhasil membangun budaya karakter, terdapat sistem penghargaan dan sanksi (reward and punishment) yang berjalan konsisten. Siswa yang disiplin diberi pujian atau penghargaan, sedangkan yang melanggar aturan diberi sanksi edukatif. (Rahmah et al., 2024) menjelaskan bahwa strategi ini memberikan penguatan positif dan menjadi alat pembentuk perilaku siswa secara nyata. Suasana kelas pun menjadi lebih tertib dan kondusif karena siswa memahami

konsekuensi dari setiap tindakan. Selain kegiatan rutin sekolah, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekitar juga sangat penting. Ketika orang tua mendukung pembiasaan disiplin di rumah, siswa akan lebih konsisten dalam menjalankan perilaku positif. (Yusup et al., 2024) menekankan bahwa pendidikan karakter sebaiknya tidak hanya difokuskan di sekolah, tetapi menjadi gerakan kolektif antara rumah dan masyarakat. Kolaborasi antara wali kelas dan orang tua terbukti mampu memperkuat pembentukan tanggung jawab anak.

Tanggung jawab juga terbentuk melalui pemberian tugas dan proyek individu. Siswa dilatih menyelesaikan tugas tepat waktu dan diberikan konsekuensi atas kelalaiannya. Pendekatan ini membangun kepercayaan diri sekaligus rasa tanggung jawab pribadi. Studi oleh (Bahri et al., 2024) menunjukkan bahwa siswa yang diberi peran aktif dalam kegiatan sekolah menunjukkan peningkatan tanggung jawab dan kemandirian. Karakter disiplin juga ditumbuhkan melalui peraturan sekolah yang jelas dan konsisten. Penerapan reward dan punishment menjadi strategi untuk memperkuat perilaku yang sesuai dengan nilai karakter. Ketika siswa mendapat apresiasi atas ketepatan waktu dan kerapian, mereka termotivasi untuk mengulangi perilaku tersebut. (Rahmah et al., 2024) menyatakan bahwa strategi ini efektif dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. Kunci keberhasilan terletak pada konsistensi penerapan, keterlibatan seluruh warga sekolah, dan sinergi antara sekolah dan orang tua. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru PKN atau agama, tetapi tanggung jawab bersama seluruh elemen pendidikan.

Selain pendekatan formal, nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab juga dapat dibangun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti Pramuka, Paskibra, dan Klub Kebersihan Sekolah sering kali menjadi sarana efektif dalam membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan peran. Studi oleh (Anikoh et al., 2024) menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler cenderung memiliki tingkat disiplin dan kepedulian sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak terlibat. Faktor lingkungan sekolah, termasuk bagaimana guru dan tenaga kependidikan memperlakukan siswa, juga turut membentuk karakter mereka. Lingkungan yang mendukung, penuh penghargaan, dan bebas dari kekerasan menciptakan rasa aman yang mendorong siswa untuk berkembang secara positif. (Misluna, 2025) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa sekolah yang mengedepankan interaksi positif antara guru dan siswa memiliki hasil lebih baik dalam pembentukan karakter dibandingkan sekolah yang otoriter dan hanya menekankan aspek akademik.

Tidak hanya itu, kurikulum Merdeka yang saat ini sedang diimplementasikan di berbagai sekolah dasar juga mendukung penguatan nilai-nilai karakter. Kurikulum ini memberi keleluasaan bagi sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua aktivitas belajar. Menurut Rahmawati (2025), pendekatan pembiasaan dalam Kurikulum Merdeka—seperti pembelajaran berbasis proyek dan refleksi harian—dapat menjadi strategi efektif dalam membangun sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Dalam konteks implementasi berkelanjutan, penting bagi sekolah untuk melakukan evaluasi rutin terhadap program pendidikan karakter yang dijalankan. Evaluasi ini mencakup efektivitas metode yang digunakan, konsistensi guru dalam penerapan nilai, serta pengukuran perkembangan karakter siswa. (Putranto, 2025) menegaskan bahwa evaluasi bukan hanya untuk menilai hasil, tetapi juga sebagai alat refleksi sekolah dalam meningkatkan strategi dan pendekatan pembelajaran karakter secara kontekstual. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi slogan, tetapi menjadi budaya yang hidup di lingkungan sekolah.

Penanaman nilai karakter juga perlu diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, bukan hanya pada Pendidikan Pancasila dan Agama. (Yudana, 2025) dalam bukunya menyebutkan bahwa setiap guru adalah guru karakter. Strategi integratif ini akan memperluas cakupan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab di seluruh aspek pembelajaran, sehingga tidak terbatas pada momen atau mata pelajaran

tertentu. Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. Strategi pembiasaan, keteladanan, program khusus, integrasi kurikulum, serta sinergi antara guru dan orang tua merupakan faktor-faktor kunci dalam keberhasilannya. Untuk itu, dibutuhkan komitmen dari seluruh elemen sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Simpulan

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. Keberhasilan pembentukan karakter ini sangat bergantung pada strategi pembiasaan, keteladanan guru, implementasi program khusus seperti Adiwiyata dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, serta sinergi yang kuat antara guru dan orang tua. Konsistensi dalam penerapan nilai-nilai ini di seluruh elemen sekolah dan dukungan dari lingkungan rumah menjadi faktor krusial. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab mata pelajaran tertentu, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh elemen pendidikan untuk menciptakan budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan.

Referensi

- Anikoh, N., Robiansyah, F., & Suprianto, O. (2024). Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan Di Sekolah Dasar. *PROSIDING SENADIKA: Seminar Nasional Akademik*, 1(1), 1040–1048.
- Bahri, S., Munawar, M., & Siraj, S. (2024). Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Sekolah Dasar di Kota Lhokseumawe. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2876–2880.
- Hidayat, R. T., & Purwowododo, A. (2024). Pengembangan Kesadaran Keberagamaan dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1578–1587.
- Idawati, I., Rofika, N., & Hakil, M. (2024). Implikasi Aliran Esensialisme dalam Budaya Pendidikan Indonesia di SDIT Pesantren Ummushabri Kendari. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 563–568.
- Indrawati, E. S., & Harti, L. (2025). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN SISWA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 301–314.
- Lukitoaji, B. D., & Dewi, M. L. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Hidup Sehat Di Sd Kalipucang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 10. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9498>
- Maulidiawati, M., & Rosmaya, E. (2025). Analisis Program Adiwiyata Melalui Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di SDN Sukasari. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 426–440.
- Misluna, F. (2025). Analisis Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SDN 160 Palembang. UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG.
- Mulyanti, D., & Mitra, O. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Moral terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri 060/XI Pendung Hiang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 472–478.
- Putranto, D. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Dharma Mulia. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 842–855.
- Rahmah, Y., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1974–1982.
- Yudana, I. W. (2025). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Di Tengah Perubahan Zaman*, 125.
- Yusup, M., Hadi, I., & Salihin, S. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Dasar. *Elhakim*, 1(2), 145–167.